

“Aja Kaya Kue, Ora Ilok!”: Pamali sebagai Folklor Lisan dalam Pelestarian Ekologis Masyarakat Jawa dengan Kepercayaan Spiritualitasnya

Ahimsa Dhiya Kamilia¹

AFILIASI

¹ Mahasiswa Program Studi
S1 Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro
Jl. Dr. Antonius Suroyo,
Tembalang, Kec. Tembalang,
Kota Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia 5027

Corresponding author:
ahimsadhiya@gmail.com

ABSTRAK

Pamali menjadi suatu kebudayaan dalam bentuk folklor lisan yang hingga saat ini kerap dituturkan, terutama oleh masyarakat Jawa. Sebagai folklor lisan, pamali mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku seseorang dalam memaknai kehidupannya. Pamali berperan dalam kehidupan masyarakat Jawa salah satunya dalam pola kehidupannya yang memiliki keterikatan kuat dengan eksistensi alamnya. Lingkungan sebagai bagian dari masyarakat menjadi aspek yang perlu diperhatikan keberadaannya sehingga keselarasan kehidupan akan terus terjalin. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh mendukung adanya penjagaan terhadap lingkungan karena berimplikasi terhadap keberlangsungan hidup mereka. Perkembangan kehidupan banyak menimbulkan perubahan pada aspek lingkungan yang dalam tradisinya merupakan aspek yang kuat dalam berkehidupan sehingga pamali berperan dalam menjaga keberlanjutan kondisi lingkungan yang baik. Penelitian ini disusun melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memperhatikan aspek etnografis masyarakat sehingga ditemukan keterkaitan antara pamali yang mempengaruhi pola berpikir dan berperilaku masyarakat Jawa dalam permasalahan ekologisnya. Selain itu, teori relativitas bahasa dan interaksionisme simbolik berperan sebagai teori yang menghubungkan variabel terikat sehingga ditemukan hasil yang mencakup keterikatan keseluruhan variabel. Pada akhirnya, nilai-nilai yang tumbuh pada masyarakat Jawa dan telah diterapkan sejak lama memiliki pengaruh yang cukup pada pola kehidupan masyarakatnya.

Keywords: Pamali, Ora Ilok, Folklor Lisan, Lingkungan, Jawa

PENDAHULUAN

“*Aja kaya kué, ora ilok*”. Kalimat tersebut biasa dituturkan oleh masyarakat Jawa terutama dari orang tua sebagai kata perintah yang memiliki banyak pemaknaan di dalamnya. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang heterogen menciptakan pola pikir yang beragam tentang bagaimana mereka memaknai kehidupan. Banyaknya suku, etnis hingga persebaran pulau mempengaruhi kebudayaan yang berkembang di setiap masyarakat. Keberadaan kebudayaan pada suatu masyarakat melahirkan bahasa sebagai alat penuturnya. Kebudayaan yang tertanam pada kehidupan manusia akan selalu tumbuh dan berkembang atas interaksi sosial yang dijalankannya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari adanya interaksi atau komunikasi melalui bahasa karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Bahasa sebagai suatu simbol yang kompleks dalam kehidupan manusia menjadikannya memiliki variasi yang beragam. Ciri khas masing-masing kebudayaan dalam kompleksitas bahasa menjadikan suatu bahasa dalam kebudayaan menjadi berbeda dengan kebudayaan lain (Hidayat, 2014). Perbedaan bahasa dalam suatu kebudayaan secara garis besar muncul karena perbedaan geografis serta dinamika lingkungan sosial masyarakat. Bahasa yang bersifat turun temurun sesuai yang diajarkan akan membentuk pola pikir serta perilaku penuturnya.

Teori relativitas bahasa mendefinisikan keterkaitan antara manusia dengan bahasanya. Artinya, kebudayaan mempengaruhi bahasa yang dapat memberikan variasi informasi, persepsi dan segala bentuk pola pikir manusia. Konsep ini bergantung pada dimana seseorang berada. Maka wajar jika apa yang dimaknai oleh masyarakat Jawa akan berbeda dengan masyarakat Sunda. Hubungan bahasa dan budaya bersifat koordinatif dan saling mempengaruhi dimana budaya tidak akan hidup tanpa bahasa begitu pula sebaliknya. Konteks kebahasaan dimaknai berdasarkan daerah penuturnya.

Pada masyarakat Jawa, bahasa menjadi salah satu bentuk *unggah-ungguh* dalam berkehidupan. Seseorang harus menjaga lisannya untuk dapat diterima di kalangan masyarakat. Melalui hal tersebut, keberadaan manusia dimaknai atas bagaimana bahasa mempengaruhinya. Pola pikir yang diadaptasi dari suatu bahasa pada kebudayaan melahirkan berbagai macam konsep bahasa yang dimaknai pada setiap masyarakat. Pada definisi lain, bahasa dapat berupa folklor lisan yang berkembang dalam masyarakat. Folklor sendiri merupakan gabungan dari kata *folk* yang berarti suatu kelompok dengan ciri yang dapat membedakannya dengan kelompok yang lain, dan *lore* yang berarti pemahaman akan bahasa yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Fungsi utama folklor lisan adalah untuk menjaga kebudayaan dan keselarasan kehidupan (Juniansyah, 2018)

Pamali menjadi salah satu folklor lisan yang membentuk kehidupan manusia sejak dahulu kala. Pamali didasarkan pada kearifan lokal dengan bersumber pada kepercayaan supranatural sehingga dalam beberapa konteks tidak dapat dibuktikan secara ilmiah (Rachma, 2024). Pamali digunakan sebagai media dalam menyampaikan nilai moral etis dalam bertindak. Seperti yang

telah dikemukakan, pamali mempengaruhi pola pikir seseorang. Pamali yang berkembang dalam kehidupan disepakati secara berkelompok sehingga menjadikan suatu kelompok memiliki pola hidup yang cenderung sama. Pamali dapat berupa suatu larangan, pantangan atau hal yang berkaitan dengan norma sosial. Hal yang dipantangkan tersebut dipercayai sebagai upaya dalam menghindari bencana maupun dampak negatif yang berkaitan dengan roh dan alam gaib. Layaknya pemaknaan bahasa lainnya, konsep pamali dapat bermakna berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain karena konsep pamali disesuaikan dengan kebudayaannya. Pada budaya Jawa, masyarakatnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kepercayaan terhadap spiritualitasnya seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan roh penjaga alam. Kepercayaan akan keberadaan terhadap roh telah ada bahkan sebelum masyarakat Jawa mengenal agama yang diakui secara resmi pada masa kini. Kepercayaan semacam ini pada akhirnya mempengaruhi segala pola pikir dan tindakan masyarakat Jawa.

Pamali sebagai bentuk bahasa melahirkan interaksi di dalamnya serta berkaitan dengan segala simbol pada kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dengan dinamika kehidupannya memiliki beragam simbol yang merepresentasikan kehidupan mereka. Pada teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead mengemukakan bahwa setiap interaksi baik itu verbal maupun non verbal dimaknai dalam suatu kelompok pada interaksinya sehingga memunculkan simbol yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia (Mead, 1943 dalam Effendi, 2024). Artinya, pola pikir dan pola perilaku mengenai bahasa dapat timbul pada masyarakat Jawa ketika ada interaksi dan simbol di dalamnya. Buku “*Mind, Self, and Society*” yang ditulis oleh Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik melahirkan makna yang didasarkan pada pikiran manusia (*mind*) dalam dirinya (*self*) sebagai bagian dari masyarakat (*society*). Konsep ini menjadikan masyarakat Jawa hidup dengan kompleksitas yang mencakup pikiran sebagai kemampuan manusia dalam mengelola simbol dengan makna tertentu; diri sebagai pemahaman simbol atas sudut pandang setiap individu, serta masyarakat sebagai lingkaran sosial yang dikonstruksikan secara aktif oleh setiap individu dalam kelompok masyarakat.

Seberapa jauh bahasa dapat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku dapat diukur dengan seberapa jauh hal tersebut berdampak terhadap kehidupan sekitar penuturnya. Tolak ukur berdampaknya dapat dikaitkan dengan isu yang cukup krusial saat ini, yakni isu ekologis. Berbeda dengan kehidupan masa lampau yang erat kaitannya antara lingkungan dengan kepercayaannya, masyarakat kini banyak melakukan tindakan yang merugikan lingkungan karena pola pikir kapitalis dan menganggap kepercayaan semacam itu merupakan kepercayaan kolot. Banyak kerusakan lingkungan yang terjadi dalam skala besar sehingga menjadikan manusia harus bersatu dalam menghadapi permasalahan tersebut dengan segala pengetahuan yang mereka miliki. Melalui hal tersebut, relativitas bahasa pada pamali dengan kepercayaannya terus dituturkan dengan harapan dapat mempengaruhi pola pikir, serta pola perilaku individu terhadap isu ekologis. Sebagai folklor lisan, masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan kepercayaan spiritualitas mengenai eksistensi roh banyak mengandalkan kepercayaannya dalam bertindak, serta terus diturunkan secara turun temurun, sehingga kepercayaan semacam itu dapat

banyak berpengaruh terhadap keseimbangan ekologis. Melalui folklor lisan berupa pamali, masyarakat Jawa setidaknya memiliki kesadaran mengenai alam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, sehingga harus mereka jaga dengan sebaik mungkin.

Isu lingkungan atau ekologis sebagai isu yang krusial memerlukan berbagai macam tindakan dalam menjaga kelestariannya sehingga folklor berperan dalam kondisi tersebut. Eksistensi pamali yang perlahan mulai memudar membuatnya tidak banyak dituturkan sehingga implikasinya pun berdampak secara signifikan. Sebagai generasi kedepan, perlu adanya pelestarian tradisi lisan berupa folklor lisan yang dituturkan di Jawa sehingga tak hanya eksistensi bahasanya yang bertahan, namun juga keselarasan lingkungan beserta segala nilai yang terkandung didalamnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang disusun menggunakan metode observasi partisipan, dimana peneliti menjadi bagian dari subjek penelitian. menjabarkan hasil penelitian secara runtut dan terstruktur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pembahasan pada isu tertentu secara bertahap dan mendalam sehingga didapatkan data yang berupa runtutan kalimat yang kompleks dan berkualitas. Penelitian kualitatif mencakup penjabaran kondisi alamiah mengenai suatu fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat yang disusun dengan menjabarkan makna terhadap fenomena yang dikaji. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, masalah diteliti atas dasar fakta yang tampak serta apa adanya dalam fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Dinamika kehidupan yang terus mengalami perkembangan menjadikan penelitian kualitatif deskriptif dibutuhkan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana penjabaran mengenai fenomena dapat berkembang.

Pada penelitian mengenai masyarakat, kajian etnografi digunakan untuk memperdalam penjabaran mengenai pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dengan segala aspek disekitarnya. Fokus penelitian ini bertempat di Jawa khususnya di wilayah Banyumas yang masih menuturkan bahasa Jawa dengan fasih dan khas. Kabupaten Banyumas menggunakan bahasa Jawa ngapak yang merupakan bahasa Jawa tertua sebagai bahasa penuturnya dalam berinteraksi sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian observasi partisipan yang melibatkan wawancara serta memahami kehidupan masyarakat secara langsung di lapangan. Narasumber pada penelitian ini adalah guru sekaligus orang tua yang secara aktif berinteraksi menggunakan bahasa Jawa serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa pada kehidupannya.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dari peneliti terdahulu untuk memberikan lebih banyak penjabaran mengenai topik yang diteliti. Data yang didapatkan melalui studi pustaka serta observasi partisipan yang melibatkan informasi asli dari masyarakat Jawa didalamnya diseleksi sehingga didapatkan data yang sesuai dengan topik yang dikaji, yakni keterkaitan

antara bahasa sebagai pola keseharian beserta kepercayaan spiritual masyarakat terhadap perilakunya. Data yang telah diseleksi akan dianalisis menggunakan teori relativitas bahasa yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf yang mengemukakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku setiap individu, dalam konteks penelitian ini adalah pamali. Selain itu, unsur antropologis pada penelitian ini juga ditekankan pada teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead yang mengkaji setiap interaksi dalam bahasa yang dituturkan serta segala bentuk simbol yang mendukung pemaknaan masyarakat atas kebudayaannya. Melalui proses tersebut, didapatkan berupa penjabaran pamali sebagai pelestarian ekologis masyarakat Jawa dengan menjelaskan bagaimana nilai kehidupan masyarakat Jawa, bagaimana bahasa dalam suatu interaksi serta simbol yang ada mempengaruhi kehidupan mereka serta bagaimana mereka memiliki keterkaitan dengan lingkungan atas kepercayaan spiritualitasnya yang membuat mereka terus berusaha menjaga kondisi ekologisnya.

HASIL dan PEMBAHASAN

Budaya Jawa

Masyarakat Jawa hidup dengan etika keselarasan dimana didalamnya terdapat nilai yang tinggi terhadap keselarasan antara masyarakat, alam dan alam gaib (Magnis, 2013). Tanda dari keselarasan adalah tidak adanya konflik dan keresahan. Keselarasan dapat tercapai dengan menghindari konflik terbuka, menghormati segala struktur hirarkis kehidupan, serta menghindari emosi berlebihan. Menurut Magnis (2013), etika keselarasan masyarakat Jawa dapat tumbuh melalui tekanan masyarakat, proses internalisasi sedari kecil dengan konsep sikap takut (*wedi*) dan tahu malu (*isin*), serta melalui ajaran etika Jawa seperti merelakan (*legowo*) dan menerima (*nrimo*). Pada dasarnya, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius dengan banyaknya pengaruh dari spiritualitasnya. melalui hal tersebut, masyarakat Jawa memiliki relasi yang cukup kuat dengan alam sehingga memunculkan banyak kebiasaan, tradisi dan ritual yang bertujuan untuk menghormati alam yang mereka gunakan sebagai tempat hidup (Herniti, 2012).

Masyarakat Jawa hidup dengan etika yang berisikan perintah mengenai perilaku yang baik dan buruk dengan tujuan menjaga nilai tertentu dalam suatu masyarakat. Apa yang dianggap ideal dan selaras diyakini dalam pola pikir dan diaktualisasikan dalam ucapan, tindakan serta segala bentuk perilaku masyarakat (Sukmawan, 2012). Apa yang dimaknai dalam etika adalah apa yang dianggap baik, sehingga hal tersebut pula yang memandu kehidupan manusia. Selain itu, nilai juga bersifat kontekstual yang memuat bagaimana manusia menjalani kehidupan dalam situasi tertentu. Manusia dalam kehidupannya melewati berbagai macam fenomena kehidupan yang membuatnya perlu terus bertindak dengan etika dan nilai yang telah tertanam pada dirinya. Lingkungan menjadi salah satu unsur kehidupan yang akan terus berkaitan dengan manusia. Oleh karenanya, manusia memiliki etika yang harus mereka terapkan pada lingkungan. Etika lingkungan merupakan suatu perilaku manusia dengan alam dan segala komponen didalamnya yang melibatkan segala aktivitas manusia dalam menjaga keberlangsungan hidup alam semesta (Liswati, 2022).

Sistem kepercayaan terhadap roh pada masyarakat Jawa telah tertanam sejak lama dan masyarakatnya menyadari akan keberadaan kekuatan diluar kendali mereka sehingga masyarakat Jawa berusaha mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan keberadaan roh sebagai upaya keselarasan hidup. Fenomena-fenomena di luar kendali mereka yang sulit dipahami dengan akal sehat menjadi cikal bakal munculnya kepercayaan mereka terhadap roh. Kosmologi terhadap spiritualitasnya mendasari masyarakat Jawa dalam pola perilakunya sehari-hari, karena pada dasarnya segala kebaikan dan keburukan dalam kehidupan memiliki keterkaitan dengan roh, yang membuat mereka menjaga roh selalu berkenan dan tidak marah dengan perilaku manusia. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dimana terdapat kepercayaan bahwa roh banyak mendiami benda dan tempat tertentu.

Menurut kepercayaan Jawa, bumi dan seluruh alam dihuni oleh berbagai jenis roh dan memiliki keterkaitan dengan manusia dimana keberadaan mereka juga sebagai penjaga keselarasan kehidupan. Pada kepercayaan Jawa, roh terbagi menjadi roh bumi dan roh hutan. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat Jawa berhati hati terhadap segala hal di sekitarnya. Roh dipercaya mendiami semua tempat yang penting secara sosial dan alami. Seperti yang dikemukakan oleh Wilken (1912) dalam Wessing (2006), orang Jawa menyembah tempat roh-roh tersebut hidup yang berupa jiwa manusia yang tak berwujud, roh air, roh pohon dan hutan, yang menghantui atau menjaga jalan, sungai, dan tempat lainnya. Atas hal ini, terdapat dua aspek yang saling berkaitan di dalamnya, yakni keyakinan akan keberadaan mereka dan prosedur untuk memanggil, memuaskan, atau bahkan mengusir mereka. Roh selalu berkaitan dengan manusia dan seringkali mewakili sesuatu yang ditakuti atau diinginkan oleh manusia.

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa hutan memiliki kekuatan gaib dan tidak boleh sembarangan masuk ke dalamnya tanpa aturan tertentu. Hutan memiliki roh yang akan marah dan mengancam keselamatan manusia jika dirusak, sehingga penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Bahkan, diberikan pula hadiah ucapan terima kasih kepada para roh oleh manusia jika mereka memenuhi keinginan manusia, hal tersebut juga berguna untuk menghentikan gangguan. Roh yang marah dapat menyebabkan kerugian khusus pada manusia jika diperlakukan tidak sopan, seperti tidak mengikuti aturan mereka atau membalas dendam. Roh pada dasarnya tidak memiliki moralitas. Perilaku roh terhadap manusia bergantung pada tindakan manusia itu sendiri. Ia bisa marah jika diganggu, dan juga bisa dimanipulasi oleh dukun untuk tujuan kebaikan maupun kejahatan. Moralitas disini pada akhirnya terletak pada bagaimana manusia memaknainya, seperti orang Jawa yang percaya bahwa baik dan buruk berasal dari tindakan manusia (Wessing, 2006). Selain di hutan, hal tersebut juga berlaku pada setiap hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam aspek sekecil apapun.

Masyarakat Jawa banyak meminta restu terhadap roh untuk menjaga lingkungannya. Roh penjaga desa yang dimaksud dalam budaya Jawa disebut sebagai *dhanyang*. Ketika *dhanyang* tidak merestui kehidupan mereka karena pihak yang tidak mentaati norma dalam masyarakat, maka bencana dapat terjadi. *Dhanyang* biasanya tinggal di pohon besar yang telah menetap di tempat tersebut sebelum kedatangan manusia di Bumi. Mereka dianggap dapat memberikan

berkah atau restu bagi desa dan individu. Selain itu, *dhanyang* juga berkaitan dengan kesuburan tanah, terutama dalam hal ketersediaan air. Mereka sering dianggap bersemayam di dekat mata air alami atau sumur sehingga banyak dilakukan persembahan dalam rangka mendapatkan niat baik dari mereka. Pada akhirnya, kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi dengan kompleksitas hubungan antara manusia, roh, dan alam yang dalam keberjalanannya membutuhkan penghormatan, kehati-hatian, serta pemahaman mengenai peran serta kepercayaan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan komunal.

***Ora Ilok!*: Pamali dalam Budaya Jawa**

Folklor merupakan hal yang dimaknai secara kolektif sehingga menghasilkan pola kesadaran, kepribadian dan kesatuan suatu masyarakat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional dan tidak resmi serta disebarkan secara turun temurun. Folklor terbagi menjadi folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan yang berperan penting pada kehidupan manusia. Menurut Bascom pada Endraswara (2013), folklor yang tumbuh pada masyarakat berfungsi sebagai proyeksi, pengesahan lembaga kebudayaan, alat pendidikan, serta alat pengawas sehingga norma masyarakat dapat selalu dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. pada konteks ini, folklor yang dikaji adalah folklor lisan yang berfungsi sebagai pengawas kehidupan masyarakat jawa melalui pamali.

Pada dasarnya, pamali sebagai folklor lisan terbentuk atas kebiasaan dari masyarakat pada daerah tertentu. Mengenai keberadaannya, sebagian masyarakat Jawa mempercayai adanya pamali serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari meskipun beberapa pamali dapat terbilang tidak masuk akal. Hal yang dianggap tidak masuk akal tersebut pada akhirnya akan terus berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jawa karena kehidupannya yang diselimuti oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku (Aisah, 2024). Pamali berfungsi dalam memberikan panduan moral dan etika bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Etika Jawa yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka menjadikannya terus berusaha dalam menjaga keselarasan kehidupan. Layaknya teori relativitas bahasa yang mengaitkan bahasa dengan kebudayaan, keberadaan pamali memberikan makna terhadap pola kehidupan manusia.

Ora ilok menjadi bagian dari folklor lisan yang banyak dituturkan di Jawa. *Ora ilok* merupakan istilah kosa kata bahasa Jawa yang berarti tidak bagus, tidak indah dan tidak baik. Orang tua banyak menuturkan dua kata tersebut meskipun pemahaman yang disampaikan tidak dapat mereka buktikan secara jelas karena sudah berlaku sejak lama, tanpa diberi tahu alasan pastinya atas larangan maupun pantangan tersebut. Hanya makna ‘tidak sopan’ yang mereka maknai dalam memberikan larangan tertentu. Ungkapan tersebut mengandung pengajaran beretika serta sebagai tuntunan dan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang di Masyarakat. Sebagai bentuk penghormatan terhadap manusia dan yang bukan manusia, ora ilok dituturkan dengan tujuan sopan santun dan penjunjungan tinggi akan etika atau unggah-unggah dalam budaya Jawa.

Folklor lisan ora ilok sebagai kebudayaan mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga memunculkan sugesti diri akan hal yang dianggap ora ilok. Ketika seseorang berbuat hal yang dianggap ora ilok, maka dapat memunculkan perasaan yang dianggap tidak sesuai dengan kehidupannya. Pada kata lain, ora ilok membatasi masyarakat dalam bertindak. Tindakan masyarakat yang dibatasi membuat masyarakat dapat terus hidup dengan baik ditengah berbagai macam permasalahan kehidupan. Perkembangan kehidupan memunculkan permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karenanya, pembatasan ini penting. Kebudayaan yang bersifat mengikat menjadikan seseorang dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya dihindari pada kehidupan masyarakat yang bersifat komunal. Ora ilok telah berkembang sejak lama dan menjadi folklor lisan yang berpengaruh serta mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Contoh ucapan terkait ora ilok adalah “*ora ilok mangan karo ngomong.*” yang diartikan dengan “tidak baik makan sambil berbicara”. Melalui contoh tersebut, secara garis besar ora ilok sebagai folklor lisan dituturkan dengan tujuan kesopanan dan sebagai pembentuk jati diri masyarakat supaya tidak berlaku semena mena.

Masyarakat Jawa hidup secara kolektif dengan sistem kekerabatan yang erat. Hal tersebut yang menjadikan didalamnya terdapat interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Tetua atau yang biasa disebut sebagai mbah berperan dalam mengajarkan serta memperkuat nilai yang tertanam pada budaya Jawa melalui pemahaman folklor lisan. Folklor lisan yang telah melekat tersebut dituturkan secara turun temurun sehingga membentuk identitas budaya yang kuat. Identitas yang telah menguat dengan bahasa membentuk pola pikir yang beranggapan bahwa ketika mereka tidak menjalankan apa yang telah tertanam pada budaya mereka maka mereka akan mendapatkan konsekuensi sosialnya. Alam akan bertindak untuk membalas perbuatan seseorang ketika melanggar apa yang mereka anggap ora ilok.

Bahasa dapat berperan secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat ketika hal tersebut terus dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dan lingkungan sekitar banyak mempengaruhi hal tersebut. Guru dan orang tua yang identik dengan sosok yang menasehati anak banyak menuturkan kata ora ilok kepada anak-anaknya. Meskipun tidak disertai dengan penjelasan ilmiah akan kalimatnya, anak tetap menjalankan perintahnya karena bagi mereka orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak sehingga mendasari perkataannya akan hal yang dianggap ora ilok (Ali, 2022). Perilaku yang diharapkan dari ora ilok adalah keselarasan sesuai dengan etika Jawa sehingga baik itu laki-laki, perempuan maupun anak anak sekalipun perlu menjaga keselarasannya dalam berkehidupan.

Pada anak-anak, kepercayaan terhadap pamali ditunjukkan dengan sedikit memberikan pernyataan yang menimbulkan rasa takut bagi anak sehingga mereka tidak melakukan hal yang dianggap ora ilok. Setan, *memedi*, dan hal menakutkan lainnya banyak dikaitkan dalam penuturannya. Oleh karenanya, timbul kepercayaan pada anak-anak mengenai hal yang dianggap ora ilok terhadap eksistensi makhluk yang dianggap menyeramkan tersebut. “*Ora ilok lunga maghrib maghrib, ngko diculik wewe gombel koe!*.” yang berarti “tidak baik pergi pada saat maghrib, nanti kamu diculik wewe gombel.” menjadi contoh akan pernyataan tersebut. Makna

sebenarnya dari larangan yang dianggap ora ilok kepada anak adalah bertujuan untuk membatasi waktu main anak dan kondisi malam yang cukup rawan bagi anak-anak sehingga orang tua mengharapkan anaknya berada di rumah sebelum maghrib tiba.

Proses internalisasi kebudayaan menghasilkan folklor yang melekat pada jiwa seseorang. Oleh karenanya, penerapan folklor lisan berupa ora ilok perlu diterapkan sejak individu tersebut masih kecil. Proses internalisasi merupakan suatu bentuk pendalaman terhadap suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehingga folklor lisan perlu diinternalisasikan pada masyarakat Jawa secara terus menerus hingga pada akhirnya menyatu dengan pribadinya. Folklor yang mencakup norma, nilai dan moral sebagai pengatur seseorang dalam berperilaku pada dasarnya berasal dari pemaksaan terhadap anggota masyarakat oleh pihak yang berada di posisi lebih tinggi dengan peran kekuasaannya dalam mempertahankan keselarasan kehidupan suatu masyarakat (Oktavia, 2022). Proses internalisasi ini berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan yang membuatnya perlu menyesuaikan seberapa jauh kehidupan masyarakat terus berjalan. Berbagai macam fenomena dalam kehidupan terus muncul sehingga kebudayaan dan segala hal yang mengikutinya perlu dilestarikan untuk terus menjaga keberlangsungan kehidupan manusia.

Peran Pamali terhadap Pelestarian Ekologis melalui Kepercayaan Spiritualitas

Masyarakat Jawa sangat menghormati entitas alam yang membersamai kehidupan manusia. Alam merupakan dimensi pertama pada kehidupan manusia yang tidak hanya sebagai habitat tempat tinggal saja namun juga sebagai tempat manusia untuk mensejahterakan kehidupannya (Thohari, 2022). Melalui hal tersebut, keberadaan alam berperan penting bagi kehidupan manusia. Keterikatan yang kuat menjadikan manusia tidak dapat hidup tanpa alamnya dan ketika terjadi kerusakan terhadap alam artinya kehidupan manusia juga akan turut terjadi kerusakan. Hubungan manusia dengan alam di Jawa merupakan hubungan yang saling berkesinambungan dimana manusia merupakan *jagad alit* dan alam semesta sebagai jagat agung yang hubungannya dimanifestasi pada berbagai macam praktik kebudayaan. Etika lingkungan digunakan pada konteks ini dimana manusia harus selalu menjaga keseimbangan lingkungan dengan segala nilai yang mereka miliki.

Dinamika kondisi lingkungan pada perkembangan kehidupan memberikan berbagai macam perubahan pada kondisinya hingga menyebabkan kerusakan ekologis. Kerusakan ekologis pada dasarnya tidak hanya berdampak skala yang kecil saja, sehingga manusia sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat perlu menjaga lingkungan dengan nilai-nilai yang telah tertanam pada kehidupannya. Nilai yang terkandung dalam kebudayaan termanifestasi dalam berbagai macam bentuk, salah satunya bahasa. Segala unsur kehidupan manusia pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain sehingga apa yang menjadi pola kehidupan manusia dalam satu sisi juga dapat mempengaruhi sisi lainnya. Hal ini pula yang terjadi pada bagaimana kehidupan manusia dengan bahasa mempengaruhi pola perilakunya terhadap lingkungan.

Dewasa ini, kerusakan dan pencemaran lingkungan banyak mengakibatkan bencana ekologis terutama atas pengaruh pola kehidupan manusia yang tidak memperhatikan perilakunya terhadap keseimbangan alam (Ibadulloh, 2022). Bagaimana manusia dalam menjalankan kehidupan berkaitan dengan kondisi yang pada akhirnya akan mereka dapatkan. Manusia perlu menjaga kearifan lokalnya yang menghasilkan kebijakan dan pengetahuan lokal suatu masyarakat. Nilai yang telah tertanam pada kehidupan manusia dengan kearifan lokalnya pada dasarnya bernilai baik sehingga terus ditanamkan pada kehidupan mereka. Melalui hal ini, segala nilai yang menjadi bagian dari masyarakat dimanifestasikan sebagai cara dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah kerusakan alam.

Ora ilok sebagai folklor lisan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat dan sekitarnya secara berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah ora ilok sebagai upaya pelestarian lingkungan. Mungkin tidak terdapat penelitian ilmiah akan hal yang mendasari keberadaan roh sebagai penjaga alam, tetapi pamali yang dipercayai oleh masyarakat Jawa membuat lingkungan dapat terjaga keseimbangannya. Jika ditarik kembali mengenai budaya Jawa, masyarakat Jawa senantiasa menjaga keseimbangan alam atas kepercayaan disertai dengan ritual serta praktik keagamaan sehingga segala hal yang menyangkut alam sudah menjadi bagian dari tradisinya. Elemen-elemen alam mencakup pohon, sungai, gunung merupakan simbol yang banyak dikaitkan dengan pamali karena elemen tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa.

Membahas mengenai upaya pelestarian lingkungan melalui pamali dalam budaya Jawa, ora ilok sebagai folklor lisan terus diterapkan dan diturunkan kepada masyarakat Jawa sebagai bentuk kebijakan dalam mengurangi pencemaran lingkungan serta menjaga lingkungan tetap lestari dengan kebiasaannya. Contoh kalimat yang berkaitan dengan pamali mengenai lingkungan yakni *“ora ilok mbabati wit gedhe sembarangan, ana sing nunggoni”* yang berarti “tidak baik menebang pohon besar sembarangan, ada penunggunya”. Pada konteks tersebut, sesuatu yang dianggap menunggui pohon adalah makhluk halus. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat Jawa yang memiliki keterikatan kuat dengan alam memaknai segala unsur alam sebagai unsur yang terdapat makhluk lain di dalamnya. Melalui pamali tersebut masyarakat Jawa menginternalisasikan nilai terkait sehingga mempengaruhi perilaku mereka untuk tidak menebang pohon. Layaknya yang dikemukakan Sapir & Whorf, bahasa mempengaruhi manusia dalam bertindak dan pada konteks ini pamali membatasi manusia dalam menebang pohon sembarang.

Interaksi yang terus muncul selama manusia masih menjadi makhluk sosial yang akan selalu berkaitan dengan orang membuat bahasa akan terus dituturkan. Bahasa sebagai kegiatan dalam suatu interaksi sosial menimbulkan makna yang pada akhirnya membuatnya mempengaruhi pola kehidupan manusia. Ucapan seperti *“Aja mbimpet dalan banyu, ora ilok!”* yang berarti “jangan menutupi jalannya air, ga baik.” dan ucapan *“ora ilok mbuang sampah neng longan.”* yang berarti “tidak baik membuang sampah di bawah kasur.” dapat berdampak pada pelestarian lingkungan seperti air dan pembuangan sampah yang sesuai. Meskipun sekedar pamali atau

ajaran melalui ucapan, kedua kalimat tersebut berdampak terhadap keberlangsungan lingkungan. Jika tidak terdapat pamali seperti ungkapan ora ilok sebagai pengatur norma masyarakat secara kolektif, masyarakat dapat berlaku semena mena terhadap keberlangsungan lingkungan.

Layaknya yang dikemukakan George Herbert Mead pada teori interaksionisme simboliknya, pola pikir dan pola perilaku dapat timbul pada masyarakat Jawa ketika ada interaksi dan simbol di dalamnya. Melalui bahasa dalam bentuk pamali, timbul interaksi yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dengan segala simbol disekitar kehidupan Masyarakat Jawa sehingga terdapat keterkaitan antara bahasa, pola pikir dan pola perilaku layaknya yang dikemukakan Sapir & Whorf dalam teori relativitas budaya. Berawal dari tuturan yang dituturkan secara turun temurun, kemudian mempengaruhi kebiasaan hingga pada akhirnya menjadikannya pola kehidupan yang berdampak pada kehidupan disekitarnya, yakni ora ilok terhadap lingkungan.

Pamali sebagai folklor lisan perlu menjadi pembangun dan pendorong kesadaran bagi masyarakat Jawa untuk menjaga lingkungannya. Segala bentuk nilai yang terkandung membimbing manusia dalam berperilaku sesuai apa yang diharapkan pada suatu komunitas kehidupan secara ekologis, yakni keselarasan. Globalisasi menggiring manusia untuk menjalani kehidupan yang semakin modern sehingga segala nilai yang telah tertanam pada masyarakat Jawa perlu menjadi kunci dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi. Berawal dari tuturan yang mempengaruhi kebiasaan hingga pada akhirnya menjadikannya pola kehidupan yang berdampak pada kehidupan disekitarnya, yakni ora ilok terhadap lingkungan.

Kepercayaan masyarakat Jawa terkait roh yang meninggalkan suatu benda perlahan mulai memudar. Hal ini dikarenakan efek modernisasi yang membuat masyarakat Jawa tidak banyak mempercayai hal yang tidak dapat mereka lihat secara nyata. Praktik-praktik penghormatan terhadap roh pun tidak banyak dilakukan. Meskipun begitu, kepercayaan tersebut masih terus ada hingga saat ini meskipun sekedar memahami roh sebagai sosok yang perlu dihormati dan ditakutkan tanpa banyak interaksi timbal balik didalamnya. Interaksi yang terjadi antara manusia dan roh saat ini hanyalah sebatas manusia memahami apa yang sebaiknya mereka lakukan dan tidak lakukan melalui apa yang mereka anggap ora ilok dengan perilakunya karena mereka menyadari keberadaan sosok lain yang hidup disekitarnya. Hutan kini tidak seluas dahulu sehingga praktik terkait penyelarasan kehidupan mengenai keberadaan roh hanya dilakukan di beberapa tempat saja. Selebihnya, masyarakat memahami makna yang telah diterapkan pada kebudayaannya serta menerapkannya dalam pola kehidupan masyarakat Jawa yang kontekstual.

KESIMPULAN

Masyarakat Jawa hidup dengan etika kebudayaan yang erat kaitannya dengan segala nilai yang telah diturunkan secara turun temurun menjadi identitas mereka. Etika tersebut mencakup etika keselarasan dimana didalamnya terdapat nilai yang tinggi terhadap keselarasan antara masyarakat, alam dan alam gaib dengan tidak adanya konflik serta etika lingkungan dimana dalam kehidupannya manusia akan selalu berkaitan dengan lingkungan serta perlu terus menjaga

keseimbangan kondisi ekologisnya. Hal ini didorong oleh kepercayaan spiritualitas masyarakat Jawa mengenai roh yang kebersamai kehidupan manusia di dunia.

Folklor lisan sebagai bagian dari kebudayaan menjadi salah satu pemandu masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Pamali sebagai folklor lisan terbentuk atas kebiasaan masyarakat pada suatu wilayah yang membentuk perilaku masyarakat secara kolektif. *Ora ilok* menjadi bagian dari folklor lisan yang banyak dituturkan di Jawa dengan tujuan pembentukan moral dan etika bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Folklor lisan *ora ilok* sebagai kebudayaan mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga memunculkan sugesti diri akan hal yang dianggap *ora ilok*. Ketika seseorang berbuat hal yang dianggap *ora ilok*, maka dapat memunculkan perasaan yang dianggap tidak sesuai dengan kehidupannya. Pada isu pelestarian ekologis, *ora ilok* berperan dalam membangkitkan kesadaran masyarakat Jawa terkait kondisi lingkungan yang semakin buruk melalui kebiasaannya. Penuturan mengenai larangan melakukan hal yang dianggap *ora ilok* pada akhirnya membuat masyarakat Jawa lebih *aware* terhadap perilakunya kepada lingkungan.

Pada akhirnya, keberadaan folklor lisan akan membentuk pola pikir manusia dalam berperilaku. Seperti hal nya 6 unsur kebudayaan lainnya, bahasa sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Berbagai macam permasalahan mungkin akan terus berdatangan, oleh karenanya perlu adanya penerapan kebiasaan baik pada masyarakat melalui kebudayaan, salah satunya dengan pelestarian folklor lisan *ora ilok* yang membatasi manusia dalam bertindak. Pada konteks lingkungan, folklor lisan berupa pamali *ora ilok* setidaknya berperan dalam mempengaruhi pola pikir seseorang yang membuatnya tidak berlaku semena-mena terhadap lingkungan atas kepercayaan spiritualitasnya. Perkembangan zaman mulai menjadikan masyarakat sekarang tidak terlalu mempercayai keberadaan pamali. Selain itu juga keberadaan pamali tidak diteliti secara ilmiah dampaknya dan terkadang tidak masuk akal, sehingga beberapa masyarakat tidak terlalu mempercayai pamali. Melalui hal tersebut, perlu adanya penguatan pamali dengan diteruskannya penerapan pamali dalam konteks yang baik yang disalurkan dari generasi ke generasi sehingga *ora ilok* sebagai folklor lisan serta dampaknya terhadap pelestarian lingkungan dapat terus berjalan berkesinambungan menghasilkan keselarasan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. (2024). Penerapan dan Pengaruh Budaya Pamali atau Pantangan Adat dalam Lingkup Masyarakat Islam Universitas Lambung Mangkurat. *Religio: Jurnal Agama, Sosisal, dan Budaya*, Vol. 3 No. 2 (2024), hal 448-461. DOI: <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.955>
- Ali, M. (2022). Local Wisdom in Oral Tradition: Parental Belief in Educating Early Childhood in the Family. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, Vol. 1 No. 1 (2022), hal 95-100. <https://www.programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/14>

- Effendi, E. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Pragmatis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol. 4 No. 3 (2024), hal 1088-1095. DOI: <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2018), hal 89-105. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Haryati, T. (2017). Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia*, Vol. 20 No. 2 (2017), hal 174-189. DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans Pritchard. *Thaqafiyat*, Vol. 13 No. 2 (2012), hal 385-400. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871>
- Hidayat, N. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11 No. 2 (2014), hal 190-205. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v11i2.834>
- Ibadulloh, I. (2022). Islamic Eco-Theology as Local Wisdom for the Preservation of Natural Environment. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6 No. 2 (2022), hal 145-156.
- Juniansyah, B. (2018). Korelasi Antara Folklor Lisan Jepang dengan Folklor Lisan Jawa pada Anime XxxHolic Karya Sutradara Tsutomu Mizushima. Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.
- Liswati, K. dkk. (2022). Etika Lingkungan dalam Tradisi Ngembang di Sajira Lebak Banten: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Kajian Folklor). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 10 No. 1 (2022), hal 45-50.
- Magnis, F. (2013). Etika Jawa. Makalah Kuliah Umum Komunitas Salihara.
- Mayasari, I. (2021). Mitos Ora Ilok dalam pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, Vol. 5 No. 2 (2021), hal 1-15. DOI: <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17480>
- Oktavia, L. (2022). Analisis Karakter Anak Melalui Folklor Lisan Etnis Jawa. *Solidarity*, Vol. 11 No. 2 (2022), hal 219-230. DOI: <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i2.61719>
- Rachma, A. (2024). Pamali as a Representation of Mystical Logic in Gen Z. *Emerald: Journal of Economics and Social Science*, Vol. 3 No. 1 (2024), hal 21-28. <https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/124>

- Rostiyati, A. dkk. (2023). Pamali as a Social Bond of Kuta Traditional Village Communities. *Journal of Hunan University*, Vol. 5 No. 5 (2023), hal 224-231. DOI: <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.5.21>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmawan, S. dan Andhy Nurmansyah. (2012). Etika Lingkungan dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger. *Literasi*, Vol. 1 (2012), hal 88-95.
- Thohari, A. (2022). Kearifan Lokal: Tradisi Masyarakat dalam Upaya Menghormati Entitas Alam. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 10 No. 1 (2022), hal 37-48. DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.3966>
- Wessing. R. (2006). A Community of Spirits: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java. *Crossroads: AN Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 18 No. 1 (2006) hal 11-111. <http://www.jstor.org/stable/40860833>